

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang memiliki insting untuk mencari pasangan hidup. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia hidup saling berdampingan dan membutuhkan orang lain. Dalam pencarian pasangan hidup, setiap individu memiliki kecenderungan orientasi seksual. Pada orientasi seksual terdapat heteroseksual, homoseksual dan biseksual jika heteroseksual dimana individu tersebut tertarik dengan lawan jenis, homoseksual tertarik dengan sesama jenis dan biseksual tertarik dengan lawan jenis dan sesama jenis. Feldmen (Yogestri, 2014) homoseksual berorientasi adanya interaksi seksual dan perlakuan romantis dengan sesama individu yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis.

Homoseksual terbagi menjadi dua yaitu jika laki-laki homoseks disebut dengan *gay*, dan perempuan homoseks disebut dengan lesbian. Irawan (2016) Faktor penyebab homoseksual yaitu faktor psikogenetik dimana individu tersebut tertarik dengan sesama jenis sejak kecil atau adanya pengaruh perkembangan biologis pada hormon seksualitasnya, faktor lingkungan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar seperti teman dekat, teman main, teman sekolah, teman kerja dan teman bergaul sehingga dapat mengubah pola pikir individu tersebut, faktor pola asuh dimana individu tersebut memiliki keluarga yang kurang harmonis, didik dengan otoriter misal ayah yang menjadi figur laki-laki yang kejam dan ibu lebih cenderung melindungi.

Fahila (2016) negara yang melegalkan hubungan sesama jenis untuk pertama kali pada tahun 2001 yaitu Belanda, disusul negara Belgia tahun 2003, Spanyol dan Kanada tahun 2005. Pengakuan dari negara-negara yang melegalkan hubungan sesama jenis mendorong PBB (mendeklarasikan terkait Orientasi Seksual dan Identitas Gender) melegalkan hubungan sesama jenis pada tahun 2008. Disusul oleh negara Norwegia tahun 2009, Portugal Islandia dan Argentina 2010, Denmark 2012, Brazil Inggris, Prancis, Selandia Baru,

Uruguay tahun 2013, Skotlandia tahun 2014, Luxemburg, Finlandia, Slovenia, Irlandia, Meksiko tahun 2015 dan Amerika Serikat tahun 2016. Di Indonesia belum melegalkan Hubungan sesama jenis. Kemenkes (2012) pada tahun 2011 PBB di prediksi jumlah LGBT di Indonesia sudah mencapai 3 juta orang bahkan jumlah LGBT mencapai 3% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 7,5 juta orang. Menurut sumber dari Suara Merdeka pada tahun 2014 jumlah homoseksual mencapai 1% hingga 10% dari jumlah laki-laki di Indonesia. Herlani, Riyanti, & Widjanarko (2016) dari data Gessang (Gerakan Sosial *Advoad* dan HAM untuk Gay) terdapat jumlah *gay* di Jawa Tengah pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 114.400 orang dan jumlah *gay* meningkat pada tahun 2015 sekitar 150.770 orang. Data dari komunitas Rumah Pelangi Indonesia Kota Semarang tahun 2015 bulan September jumlah *gay* di Kota Semarang hampir 17.254 orang.

Masyarakat Indonesia belum dapat menerima keberadaan homoseksual hal tersebut membuat kurangnya keterbukaan pada homoseksual terutama *gay* diakibatkan diskriminasi dan *bully* yang diberikan oleh masyarakat di tambah pemerintah Indonesia belum melegalkan hubungan sesama jenis. Berbagai bentuk kebencian dan perlakuan yang kurang menyenangkan kepada kaum *gay*, dapat menurunkan harga diri (Umami, 2016). Harga diri yaitu salah satu bagian terpenting untuk membentuk konsep diri individu, sehingga memiliki dampak luas pada sikap dan perilakunya (Tracy, 1993). Srisayekti, Setiady, & Sanitioso (2015) menjelaskan bahwa harga diri merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dan menentukan seberapa tinggi individu menilai diri dan apakah individu menganggap diri individu tersebut sebagai orang yang memiliki peran penting dan bernilai. Memberi penilaian positif kepada orang lain dikarenakan adanya penerimaan diri sendiri dan memiliki penilaian yang positif dengan diri sendiri. Penilaian oleh diri sendiri berkenaan dengan harga diri, yaitu penilaian diri yang dibuat oleh individu kepada diri sendiri dapat berupa positif hingga negatif Baron dan Byrne (Damayanti & Purnamasari, 2011).

Irawati (2012) individu yang menilai dirinya positif cenderung memiliki penyesuaian diri yang baik, sehat, bahagia dan selalu berbuat kebaikan, akan tetapi jika individu menilai diri sendiri negatif cenderung tidak percaya diri, selalu merasa cemas, pesimis terhadap masa depannya, dan selalu memiliki perasaan takut. Gunawan (2003) berpendapat bahwa seberapa individu suka dengan diri sendiri. Ketika individu semakin menghormati diri sendiri, menyukai diri sendiri, dan menerima diri sendiri akan merasa berharga dan bermakna sehingga semakin tinggi harga diri individu. Ketika individu merasa berharga akan memunculkan sikap yang positif dan selalu merasa bahagia, hal tersebut yang dikatakan memiliki harga diri yang tinggi

Pada kaum *gay* memiliki harga diri yang positif, mempunyai cara untuk meningkatkan harga dirinya dengan cara prososial atau membantu orang lain, beramal, memiliki prestasi. Terdapat 4 faktor harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu, penerimaan atau penghinaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga atau orang tua, keterbukaan atau kecemasan. Harga diri yang tinggi dapat bersikap asertif hal tersebut membuat kaum *gay* dapat mengungkapkan diri dengan apa adanya dan tidak sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya. Akan tetapi jika harga diri yang rendah cenderung belum dapat mengekspresikan diri dan memiliki kesulitan mengungkapkan diri, disebabkan adanya penilaian yang negatif pada diri jika berhubungan dengan orang lain adalah sebuah ancaman.

Homoseksual dianggap sebagai ketidakwajaran atau kelainan (Hidajat, 2017). Orientasi seksual yang normal di dalam masyarakat yaitu heteroseksual, akan tetapi homoseksual belum dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, karena homoseksual sebagai perilaku penyimpangan. Persepsi individu *gay* terhadap stigma masyarakat yang belum dapat menerima keberadaannya membuat individu *gay* tidak berani untuk memunculkan identitasnya, sebaliknya jika persepsi individu *gay* terhadap stigma masyarakat yang sudah dapat menerima keberadaan akan membuat *gay* berani memunculkan identitasnya. Persepsi merupakan pengalaman subjek mengenai suatu peristiwa atau hubungan yang diperoleh dari manfirsirkan pesan dan

mengumpulkan informasi (Rakhmat, 2011). Goffman (1963) stigma yaitu adanya atribut yang negatif dan dapat merusak pencitraan diri individu sehingga memiliki dampak yang besar terhadap kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilaku sebagai mana biasanya. Pada penelitian Veritasia (2005) persepsi individu *gay* terhadap stigma masyarakat membuat individu tersebut merahasiakan identitasnya karena merasa takut dengan penilaian dan stigma negatif dari masyarakat sekitar baik keluarga maupun teman. Individu *gay* merasakan ketakutan di dalam diri mereka untuk menerima dirinya. Stigma yang terus menerus tumbuh pada masyarakat akan merugikan dan memperburuk bagi individu yang terkena label sosial tersebut.

Girma (Purnama & Yani, 2016) menyatakan jika seorang sudah terkena stigma masyarakat sulit untuk berinteraksi sosial sehingga adapun yang melakukan perbuatan bunuh diri. Identitas yang berbeda dengan identitas pada budaya yang dominan sehingga menimbulkan dampak berupa ditolak keberadaannya, dijauhi, diskriminasi, di benci, bahkan tidak diakui oleh keluarga.

Sikap masyarakat yang belum dapat menerima keberadaan homoseksualitas, membuat kaum homoseksual mencari dukungan dari tempat lain. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari sesama homoseksual. Salah satu komunitas LGBT yang berada di Kota Semarang yaitu Rumah pelangi Indonesia. Rumah pelangi Indonesia didirikan pada tahun 2005, Rumah Pelangi Indonesia merupakan komunitas independen dan tidak berafiliasi dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) manapun karena semua kegiatan dan acara didanai secara swaday. Rumah Pelangi memiliki tujuan memberikan edukasi terkait dengan kesetaraan berbasis (*Sexual Orientation Gender Identity, Expression and Sex Characteristics* SOGIEB) dan kesehatan reproduksi, mendirikan dan menyelenggarakan pusat layanan konseling, mengembangkan kepeloporan LGBT sehingga dapat percaya diri untuk hadir di masyarakat dan menjunjung tinggi keadilan, memimpin dan terlibat aktif dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan publik yang berkaitan dengan LGBT. Rumah Pelangi memiliki program kerja seperti diskusi,

gathering, nonton film, dan *charity*. Komunitas Rumah Pelangi berperan sebagai tidak untuk mendorong mereka membuka diri, akan tetapi hanya mengedukasikan jika pilihan mereka ingin terbuka memiliki kosekuensi seperti apa dan jika memilih untuk tertutup apa yang harus dilakukan tapi komunitas Rumah Pelangi menyerahkan kembali kepada orang tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret oleh subjek pertama berinisial (MK) menyatakan:

“Sebenarnya kita ga menuntut banyak sih mba, setidaknya menghilangkan diskriminasi pada temen-temen komunitas. Makanya dari itu kita memberanikan diri karena sama-sama saja hak asasi manusia karena sebenarnya kita hidup diberikan hak asasi dilindungi. Karena itu disini saya akan merubah pandangan masyarakat bahwa orang-orang seperti kami pantas untuk diterima. Saya merasa beruntung bergabung dikomunitas ini membuat saya percaya diri dan sama sama berjuang mengikis pemikiran masyarakat yang belum mau menerima orang orang seperti kami. Walaupun emang ada sebagian masyarakat yang mau menerima orang-orang seperti kami”

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh pendapat dari subjek kedua pada tanggal 6 Maret pada narasumber berinisial (G) menyatakan:

“Kalau berbicara mengenai down sih sebenarnya lebih tepatnya semua teman-teman yang berada kontes dunia LGBT pasti akan mengalami suatu fase yaitu fase denial, dimana fase itu adalah fase ketika seseorang kehilangan jati diri dan bingung akan jati dirinya kenapa mereka bisa seperti itu. Karena stigma masyarakat itu sendiri jadi sangat bingung harus melakukan apa mau dikatakan konteks masyarakat normatif menjadi normal. Kalau dikatakan saya pernah atau tidak pernah mengalami seperti itu saya pernah mengalami fase itu tetapi saya bersyukur karena orang-orang disamping saya itu support sistem saya ditengah-tengah disamping-samping mereka bisa menerima keberadaan saya dan saya dapat menerima keberadaanku yang sekarang hal itu yang membuat saya bangkit kembali”

Hasil wawancara diatas juga di dukung oleh pendapat dari subjek ketiga pada tanggal 7 Maret pada narasumber berinisial (AT) menyatakan:

“waktu saya SD cuman gamau bergaul aja dulu kalau temen pada main aku di kelas sendiri karena kadang-kadang dibully kan kamu banci kamu banci rasanya sakit banget, kalau saya di bully tadinya diam-diam jadinya memberontak bahwa ga bermoral. Pengalaman saya dulu justru buat saya ingin mengenalkan diri saya sebagai gay ke masyarakat ga apa apa masyarakat ga menerima saya dan itu pun tidak mempengaruhi dikehidupan saya. Menjadi gay bukan sesuatu yang negatif dan saya pantas diakui sama masyarakat kan Tuhan menciptakan orang-orang berbeda sebenarnya berbeda kan manusiawi bagaimana kita menciptakan perdamaian. Tuhan sangat menghargai walaupun kita ga setuju ya gapapa tapi hargai terus kalau dia ngga mau tapi harus memaksakan kehendak agar setuju manusiakan dasarnya sama yang membedakan manusianya sendiri”

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh pendapat dari narasumber keempat pada tanggal 7 Maret pada subjek berinisial (OL), menyatakan:

“Aku pernah merasa sendiri ga ada yang menemani, fatalnya kan saat itu masyarakat stigmanya mulai meningkat. Stigma itu ada tapi orang tadinya tidak terlalu berfikir menganggap itu bagian dari masyarakat tetapi saat ini kan konteks sebagian dari masyarakat ditunjukkan dengan jelas. Seolah-olah ada kertas pemisah antara yang dianggap oleh masyarakat itu tidak normal walaupun pada hakikatnya ya itu biasa saja ga ada yang bermasalah, yang berbeda dengan siapa kita jatuh cinta tapi semua itu sudah berlalu sekarang masyarakat yang saya lihat udah ada yang mau menerima keberadaan gay”

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh pendapat dari narasumber kelima pada tanggal 7 Maret pada subjek berinisial (H), menyatakan:

“Mungkin kalau belum tau bagaimana kalau orang-orang seperti kaya aku kaya komunitas ini dipandang sebelah mata dari masyarakat kalau masyarakatnya tau tentang dunia kita dan tujuan kita tuh baik disamping kelainan seperti ini karena masyarakat memandang itu dosa tapi ada juga masyarakat sebagian yang mau menerima keberadaan

komunitas kami itu yang membuat saya merasa lebih baik dan dapat melakukan hal-hal yang lebih baik lagi tidak memperdulikan perkataan orang yang belum dapat menerima saya”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kelima narasumber di atas adanya persepsi terhadap stigma masyarakat yang positif dan membuat harga diri meningkat. Kebanyakan masyarakat belum bisa menerima kehadiran individu *gay* akan tetapi ada pula yang menerima keberadaan individu *gay* walaupun stigma masih melekat di diri individu *gay* tersebut. Hal tersebut membuat harga diri individu *gay* menjadi meningkat sehingga individu *gay* dapat menerima dirinya dan merasa pantas untuk diakui keberadaannya, karena menurutnya hubungan yang dijalankan oleh individu *gay* tersebut dirasa normal hanya saja menyukai sesama laki-laki dan individu *gay* tidak berbuat jahat namun sebaliknya selalu berbuat kebaikan seperti tidak mencuri, beramal dan membantu orang lain tanpa melihat status sosial, gender dan agama.

Individu *gay* mempersepsikan stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada individu *gay* menjadi positif karena menurutnya perilaku yang ditunjukkan oleh individu *gay* sudah diterima oleh masyarakat seperti mampu membuktikan walaupun adanya stigma *gay* di diri individu *gay* mampu membuktikan prestasi seperti membuat lukisan dan menjadi narasumber di acara-acara besar di Kota Semarang dan tidak malu mengakui jika dirinya memiliki orientasi seks *gay*, komunitas Rumah Pelangi Indonesia Kota Semarang selalu mengadakan acara donasi untuk anak yatim piatu dan peduli sesama LGBT.

Hasil wawancara didukung oleh hasil penelitian dari (Ollyn & Rusli, 2016) bahwa kehadiran kaum homoseksual di Indonesia masih belum bisa di terima. Bentuk penolakan saat diinternalisasi dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Walaupun adanya bentuk kebencian yang diberikan oleh masyarakat masih ada individu homoseksual yang memiliki harga diri tinggi. Hasil tersebut memiliki kaitan dengan adanya

penerimaan orang-orang disekitar dan dapat menerima orientasi seksual sehingga dapat menilai diri dengan positif.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah dijelaskan bahwa, permasalahan yang diteliti yaitu: apakah ada hubungan antara persepsi terhadap stigma masyarakat dan harga diri *gay*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya hubungan antara persepsi terhadap stigma masyarakat dan harga diri *gay*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Sosial pada khususnya. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini akan menambah wawasan mengenai hubungan antara persepsi terhadap stigma masyarakat dan harga diri *gay*.
- b. Serta dapat membantu dan memberikan bahan kepada pihak lain dalam penyajian informasi jika melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hubungan antara persepsi terhadap stigma masyarakat dan harga diri.
- b. Sebagai bahan yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya dalam hal meningkatkan harga diri pada kaum *gay*.
- c. Penelitian ini sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam pengetahuan yang diperoleh tentang peningkatan harga diri pada *gay* melalui pandangan persepsi individu *gay* terhadap stigma masyarakat.